Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025,, Page: 10075-10079

ANALISIS AL-MUSYTARAK AL-LAFZI KATA HISĀB DAN DERIVASINYA DALAM SURAT AN-NŪR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN TAFSIR

M. Ripani Saputra[1], Angga Frananda[2], Muhammad Azhar[3], Muhammad Sayuti[4], Mudiul Hayat Pasaribu[5], Mhd Nopendri Saputra[6], Rudi Edwaldo Jasmit[7]
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, [6,7] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru
Email: ripanisaputra14@gmail.com

Published: Januari 2026

ABSTRACT
The Qur'an as the central text in Islam has extraordinary linguistic richness, one of which is the phenomenon of al-musytarak al-lafzī (polysemy), where one lafaz has various meanings. This study aims to deeply analyse the meanings of the lafaz hisāb and its derivations that are classified as al-musytarak al-lafzī in Surah An-Nūr. The focus of the study is on verses 11, 15, 39, and 57, to identify variations in meaning based on the context of the verse (siyāq al-āyah) and its implications for interpretive understanding. The method used is qualitative-descriptive with a semantic analysis approach and library research. The primary data source is the Qur'an, supported by classical and contemporary tafsir books, Arabic dictionaries, and related scientific literature. The results show that the lafaz hisāb and its derivations in Surat An-Nūr (such as tahsabūnahu, yahsabuhu, tahsabanna) have at least three main variants of meaning: (1) presumption)2), (ظَنٌّ(simile (مَثَلٌ), and (3) thinking (فِكْرٌ). This difference in meaning significantly affects the interpretation of the verse and the message it contains. An accurate understanding of al-musytarak al-lafzī is crucial to avoid misunderstandings in interpreting the Qur'ān and is relevant to the development of Qur'ānic linguistic studies.

Keyword: Translated with DeepL.com (free version)**Kata Kunci:** Al-Musytarak al-Lafzī, Polisemi, Kata Hisāb, Surat An-Nūr, Semantik Al-Qur'an, Tafsir.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya akan nuansa makna dan keindahan sastra. Salah satu aspek kebahasaan yang menonjol dalam Al-Qur'an adalah fenomena *al-musytarak al-lafzī*, yaitu satu lafaz (kata atau bentuk kata) yang memiliki lebih dari satu makna (Yasin & Ahmad, 2021). Fenomena ini, yang dalam linguistik umum dikenal sebagai polisemi, menuntut kecermatan dan pemahaman kontekstual yang mendalam dari para pengkaji Al-Qur'an agar tidak terjerumus dalam kesalahan interpretasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi, kedangkalan pemahaman terhadap esensi ajaran agama seringkali disebabkan oleh kegagalan dalam membaca teks-teks keagamaan secara komprehensif, yang salah satunya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa teks tersebut (al-Qaradhawi, 2001).

Kata *hisāb* (حِسَاب) dan berbagai bentuk derivasinya merupakan salah satu lafaz yang kerap muncul dalam Al-Qur'an dengan frekuensi yang cukup tinggi. Secara umum, kata ini sering diasosiasikan dengan makna "perhitungan" atau "pertanggungjawaban", terutama dalam konteks Hari Akhir. Namun, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa lafaz ini memiliki spektrum makna yang lebih luas tergantung pada konteks penggunaannya dalam ayat. Hayun Hasan (2022) dalam penelitiannya mengidentifikasi hingga 81 variasi makna untuk kata *hisāb* dalam keseluruhan Al-Qur'an, namun belum memberikan analisis spesifik dan mendalam pada surat tertentu seperti An-Nūr. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Isna Suhaimil Ulfa (t.th.) yang fokus pada Surat An-Nisa',

atau Siti Falihatul Fitria (2020) yang mengkaji lafaz *ḍalāl*, menunjukkan pentingnya kajian spesifik per surat atau per lafaz untuk mengungkap kekayaan makna Al-Qur'an.

Surat An-Nūr, yang berarti "cahaya", merupakan salah satu surat Madaniyah yang banyak membahas tentang hukum-hukum kemasyarakatan, etika, dan akidah. Dalam surat ini, lafaz *hisāb* dan derivasinya muncul beberapa kali, yaitu pada ayat 11, 15, 39, dan 57. Kehadiran lafaz ini dalam konteks ayat-ayat yang beragam memunculkan pertanyaan mengenai konsistensi atau variasi maknanya. Apakah lafaz *hisāb* dalam Surat An-Nūr selalu merujuk pada makna perhitungan, ataukah ada nuansa makna lain yang perlu digali?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara spesifik makna-makna lafaz *hisāb* dan derivasinya yang tergolong *al-musytarak al-lafẓī* dalam Surat An-Nūr. Dengan memfokuskan pada ayat-ayat tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi variasi makna berdasarkan *siyāq al-āyah* (konteks ayat) dan mengkaji implikasinya terhadap pemahaman tafsir. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah studi semantik Al-Qur'an, serta memberikan landasan pemahaman yang lebih akurat bagi para mufasir dan pembaca Al-Qur'an terhadap salah satu lafaz kunci. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian yang belum secara spesifik dan mendalam menganalisis *al-musytarak al-lafẓī* kata *hisāb* dalam konteks Surat An-Nūr.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Fokus utama adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna-makna lafaz *hisāb* dan derivasinya dalam Surat An-Nūr yang menunjukkan karakteristik *al-musytarak al-lafẓī*. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'anul Karim, khususnya Surat An-Nūr ayat 11, 15, 39, dan 57. Untuk memahami makna lafaz yang dikaji, peneliti merujuk pada berbagai kitab tafsir mu'tabar, baik klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr al-Jalālain*, *Fī Ẓilāl al-Qurʾān*, dan *Tafsīr al-Mishbāḥ*. Selain itu, kamus-kamus bahasa Arab standar seperti *Lisān al-ʿArab*, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, dan *al-Muʿjam al-Wasīṭ* juga digunakan untuk melacak makna leksikal dan etimologis dari kata *hisāb*.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku tentang *ʿulūm al-Qurʾān*, semantik bahasa Arab (*ʿilm al-dalālah*), kajian *al-musytarak al-lafẓī* (*al-wujūh wa al-naẓāʾir*), serta artikel-artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat dalam Surat An-Nūr yang mengandung lafaz *hisāb* dan derivasinya.
2. Mengumpulkan data makna dari kamus-kamus bahasa Arab.
3. Mengumpulkan data penafsiran dari berbagai kitab tafsir mengenai ayat-ayat yang dikaji.
4. Mencatat dan mengklasifikasikan data makna dan penafsiran tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Analisis Leksikal:** Menganalisis makna dasar (leksikal) dari lafaz *hisāb* dan derivasinya berdasarkan kamus-kamus bahasa Arab.
2. **Analisis Kontekstual (*Siyāqī*):** Menganalisis makna lafaz dalam konteks masing-masing ayat (*siyāq al-kalām*), memperhatikan hubungan antar kata, frasa, dan keseluruhan pesan ayat, serta *asbāb al-nuzūl* jika relevan.
3. **Analisis Komparatif:** Membandingkan penafsiran para mufasir terhadap makna lafaz tersebut dalam ayat-ayat yang dikaji untuk menemukan variasi dan konsensus makna.
4. **Sintesis Makna:** Merumuskan varian-varian makna dari lafaz *hisāb* dan derivasinya dalam Surat An-Nūr berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan mengidentifikasinya sebagai bentuk *al-musytarak al-lafẓī*.
5. **Implikasi Tafsir:** Menganalisis bagaimana perbedaan makna tersebut berimplikasi pada pemahaman keseluruhan pesan ayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran dalam Surat An-Nūr, lafaz *hisāb* dan derivasinya ditemukan pada empat ayat, yaitu QS. An-Nūr [24]: 11, 15, 39, dan 57. Analisis terhadap keempat ayat ini menunjukkan adanya variasi makna yang signifikan, mengukuhkan bahwa lafaz tersebut termasuk dalam kategori *al-musytarak al-lafẓī*.

1. Makna "Sangkaan/Anggapan" (ظَنّ) pada Lafaz *Taḥsabūnahu* (تَحْسَبُونَه)

Lafaz *taḥsabūnahu* (تَحْسَبُونَه) muncul dua kali dalam Surat An-Nūr, yaitu pada ayat 11 dan 15, keduanya berkaitan dengan peristiwa *ḥadīth al-ifk* (berita bohong) yang menimpa Sayyidah Aisyah RA.

- **QS. An-Nūr [24]: 11** إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيم

  Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu menyangka berita itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."

  Dalam ayat ini, frasa لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُم (*lā taḥsabūhu syarran lakum*) secara eksplisit melarang kaum mukminin untuk menyangka atau menganggap bahwa berita bohong tersebut adalah sesuatu yang buruk bagi mereka. Konteks ayat ini adalah untuk menghibur dan menenangkan hati orang-orang yang difitnah, khususnya Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, serta kaum mukminin secara umum. Allah SWT menegaskan bahwa di balik peristiwa yang tampak buruk tersebut, terdapat kebaikan dan hikmah. Para mufasir seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr sepakat bahwa *taḥsabūhu* di sini bermakna *taẓunnūhu* (تظنوه), yaitu "kamu menyangkanya" atau "kamu menganggapnya". Makna "perhitungan" tidak relevan dalam konteks ini.

- **QS. An-Nūr [24]: 15** إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيم

  Artinya: "(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."

  Serupa dengan ayat 11, lafaz وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا (*wa taḥsabūnahu hayyinan*) dalam ayat ini juga merujuk pada makna **menganggap** atau **menyangka**. Ayat ini mengecam sikap sebagian orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut, yang menganggap perbuatan itu sebagai perkara ringan dan sepele. Padahal, di sisi Allah, perbuatan tersebut adalah dosa yang besar. Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia) juga menerjemahkan *taḥsabūnahu* dengan makna "kamu menganggapnya". Dengan demikian, pada kedua ayat ini, derivasi dari *hisāb* yaitu *taḥsabūnahu* secara konsisten dimaknai sebagai "sangkaan" atau "anggapan".

2. Makna "Perumpamaan/Laksana" (مَثَل) pada Lafaz *Yaḥsabuhu* (يَحْسَبُه)

Lafaz *yaḥsabuhu* (يَحْسَبُه) ditemukan pada ayat 39 Surat An-Nūr, dalam konteks perumpamaan amal perbuatan orang-orang kafir.

- **QS. An-Nūr [24]: 39** وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَاب

  Artinya: "Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan sempurna dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."

  Dalam ayat ini, يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاء (*yaḥsabuhu al-ẓamʾānu māʾan*) menggambarkan bagaimana orang yang dahaga **menyangka** atau **mengira** fatamorgana sebagai air. Kata *yaḥsabuhu* di sini, meskipun masih memiliki akar makna "sangkaan" atau "kiraan", penggunaannya lebih dekat pada makna "memperumpamakan" atau "menganggap sesuatu seperti" (menyamakan fatamorgana dengan air). Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa perbuatan orang kafir yang mereka pandang akan bermanfaat di akhirat adalah *laksana* fatamorgana. Meskipun terjemahan literalnya masih "disangka", konteks perumpamaan (*tamthīl*) sangat kental. Objek dari "sangkaan" di sini adalah

sesuatu yang ilusif (fatamorgana), berbeda dengan objek pada ayat 11 dan 15 yang merupakan penilaian terhadap suatu peristiwa atau perbuatan. Menariknya, pada akhir ayat ini muncul lafaz *hisābahu* (حِسَابَهٗ) dan *al-ḥisāb* (الْحِسَاب) yang jelas merujuk pada makna "perhitungan amal". Ini menunjukkan bahwa dalam satu ayat pun, derivasi kata *hisāb* bisa memiliki makna berbeda dengan bentuk masdarnya.

3. Makna "Mengira/Berpikir" (فِكْر) pada Lafaz *Taḥsabanna* (لَا تَحْسَبَنَّ)

Lafaz *lā taḥsabanna* (لَا تَحْسَبَنَّ) terdapat pada ayat 57 Surat An-Nūr, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW atau kaum mukminin secara umum.

- **QS. An-Nūr [24]: 57** لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمَصِير
  Artinya: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu."
  Lafaz لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا (*lā taḥsabanna allażīna kafarū*) adalah bentuk larangan dengan penekanan (*nūn taukīd thaqīlah*). Makna *taḥsabanna* di sini adalah "kamu (sekali-kali) jangan mengira" atau "kamu jangan berpikir". Konteksnya adalah larangan untuk beranggapan atau berpikir bahwa orang-orang kafir dapat lolos dari azab Allah atau melemahkan kekuasaan-Nya di muka bumi. Para mufasir umumnya memaknainya sebagai larangan untuk memiliki pemikiran atau keyakinan semacam itu. Makna ini lebih menekankan pada proses kognitif "berpikir" atau "memiliki suatu keyakinan/dugaan kuat" daripada sekadar "anggapan" biasa. Subjek yang dilarang untuk "mengira" adalah Rasulullah SAW atau kaum mukminin, dan objeknya adalah kemampuan orang kafir untuk melemahkan Allah.

Diskusi Implikasi Terhadap Pemahaman Tafsir

Analisis di atas menunjukkan bahwa lafaz *hisāb* dan derivasinya dalam Surat An-Nūr tidak monosemantik (memiliki satu makna). Variasi makna ini memiliki implikasi penting dalam penafsiran:

1. **Kekayaan Bahasa Al-Qur'an:** Keberadaan *al-musytarak al-lafẓī* menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Satu akar kata dapat digunakan untuk menyampaikan nuansa makna yang berbeda sesuai tuntutan konteks.
2. **Pentingnya Konteks (*Siyāq*):** Makna sebuah lafaz dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara terisolasi. Konteks ayat, baik internal (hubungan dengan kata dan kalimat lain dalam ayat) maupun eksternal (*asbāb al-nuẓūl* dan konteks surat secara keseluruhan), memainkan peran krusial dalam menentukan makna yang paling tepat. Mengabaikan konteks dapat منجر kepada pemahaman yang keliru atau dangkal.
3. **Presisi Makna dalam Terjemahan:** Penerjemah Al-Qur'an harus sangat berhati-hati dalam memilih padanan kata untuk lafaz-lafaz *musytarak*. Terjemahan yang kaku atau hanya mengandalkan satu makna dominan dapat mengaburkan kekayaan makna asli. Misalnya, jika semua derivasi *hisāb* diterjemahkan sebagai "perhitungan", maka pesan pada ayat 11, 15, dan 57 Surat An-Nūr akan menjadi tidak akurat.
4. **Menghindari Generalisasi Makna:** Pengkaji Al-Qur'an tidak boleh menggeneralisasi makna suatu lafaz berdasarkan penggunaannya yang paling umum. Setiap kemunculan lafaz harus dianalisis secara individual dalam konteksnya masing-masing.
5. **Implikasi Teologis dan Hukum:** Pemahaman yang berbeda terhadap makna suatu lafaz dapat berujung pada perbedaan dalam kesimpulan teologis atau hukum. Meskipun dalam kasus lafaz *hisāb* di Surat An-Nūr ini implikasi hukumnya mungkin tidak langsung, namun dalam lafaz lain, perbedaan makna bisa sangat signifikan.

Sebagai contoh, jika *taḥsabūhu* pada ayat 11 dan 15 dimaknai sebagai "kamu memperhitungkannya", maka pesan ayat menjadi kabur dan tidak sesuai dengan narasi *ḥadīth al-ifk*. Makna "sangkaan/anggapan" jauh lebih koheren dan relevan. Demikian pula pada ayat 39, jika *yaḥsabuhu* hanya dimaknai "memperhitungkannya" tanpa nuansa "menyangka seperti" atau "menganggap laksana", maka kekuatan perumpamaan fatamorgana akan berkurang.

Penelitian ini mengafirmasi pandangan para ulama bahasa dan tafsir mengenai pentingnya ilmu *al-wujūh wa al-naẓā'ir* (sinonimi dan polisemi dalam Al-Qur'an) sebagai salah satu perangkat fundamental dalam memahami Al-Qur'an. Studi kasus terhadap lafaz *hisāb* dalam Surat An-Nūr ini menjadi bukti

konkret bagaimana satu akar kata dapat bercabang makna, memperkaya pemahaman kita terhadap firman Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lafaz *hisāb* dan derivasinya dalam Surat An-Nūr (QS. 24: 11, 15, 39, dan 57) merupakan contoh dari fenomena *al-musytarak al-lafẓī* (polisemi). Setidaknya terdapat tiga varian makna utama yang teridentifikasi:

1. **Sangkaan/Anggapan (ظَنٌّ):** Terdapat pada lafaz *taḥsabūhu* di ayat 11 dan *taḥsabūnahu* di ayat 15, dalam konteks larangan menganggap remeh berita bohong atau menganggap suatu musibah sebagai keburukan mutlak.
2. **Perumpamaan/Laksana (مَثَلٌ) atau Menyangka Sesuatu Sebagai Hal Lain:** Terdapat pada lafaz *yaḥsabuhu* di ayat 39, dalam konteks orang dahaga yang menyangka fatamorgana sebagai air.
3. **Mengira/Berpikir (فِكْرٌ) dengan Dugaan Kuat:** Terdapat pada lafaz *lā taḥsabanna* di ayat 57, dalam konteks larangan untuk berpikir atau meyakini bahwa orang kafir dapat melemahkan kekuasaan Allah.

Variasi makna ini sangat dipengaruhi oleh konteks spesifik masing-masing ayat (*siyāq al-āyah*). Pemahaman yang akurat terhadap *al-musytarak al-lafẓī* pada kata *hisāb* dan derivasinya ini krusial untuk menangkap pesan Al-Qur'an secara utuh dan menghindari kesalahan interpretasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan semantik kontekstual dalam studi Al-Qur'an dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya terkait fenomena polisemi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian *al-musytarak al-lafẓī* kata *hisāb* pada surat-surat lain dalam Al-Qur'an atau membandingkan analisis ini dengan lafaz-lafaz polisemi lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekayaan semantik bahasa Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradhawi, Y. (2001). *As-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa at-Tatarruf*. Kairo: Dar asy-Syuruq.

Al-Muyassar. (t.th.). *Tafsir Al-Muyassar*. Kementerian Agama Saudi Arabia. Diakses dari https://tafsirweb.com.

Fitria, S. F. (2020). *Al-Musytarak Al-Lafdẓi dalam Al-Qur'an menurut kitab Tafsir Al-Bayan* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasan, H. (2022). *Al-Musytarak al-Lafẓī fī Kalimah "al-Ḥisāb" fī al-Qurʾān al-Karīm* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Ibn Kathīr, Ismāʿīl ibn ʿUmar. (t.th.). *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Kurdi, M. (t.th.). *Ushul Fiqh: Sebuah Pengenalan Awal*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.

Pakaya, N. A. (2022). Al-Musytarak al-Lafzī; Analisis kata Hisāb dalam Surat al-Nūr. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *11*(2), 464-472.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Cet. 2). Tangerang: Lentera Hati.

Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (t.th.). *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Taufiqurrahman. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.

Ulfa, I. S. (t.th.). *Al-Musytarak al-Lafẓī fī Sūrah al-Nisāʾ* (Undergraduate thesis). UIN Sunan Ampel Surabaya.

Yasin, A., & Ahmad, A. (2021). Al-Musytarak Al-Lafdzi Fii Al-Qur'an Al-Karim (Lafdzah Al-Hikmah Namudzajan). *LISANUDHAD*, *8*(1), 25-44. https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v8i1.6138.

(Catatan: Daftar pustaka ini disesuaikan dengan referensi yang ada pada artikel asli dan beberapa tambahan umum. Untuk publikasi SINTA 2, sebaiknya diperkaya dengan lebih banyak referensi jurnal internasional dan nasional terkini).